



**Adopsi Petani terhadap Varietas Unggul Padi Sawah Irigasi di
Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan**

***Farmers Adoption of Superior Varieties of Irrigated Rice in Kedurang
Subdistrict, South Bengkulu Regency***

**Andi Ishak¹✉, Samril², Eko Kristanto¹, Emlan Fauzi¹, Harwi Kusnadi¹,
Jhon Firison¹**

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu – Badan Litbang Kementerian Pertanian

² Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 28 Feb 2022 Direvisi 07 Feb 2022 Diterbitkan 28 Apr 2022	<i>The adoption of superior varieties is a very important component in increasing the productivity of irrigated rice. The adoption is influenced by farmers' preferences for varieties obtained from the evaluation of the application of rice cultivation in the field. This study aims to determine the adoption of superior varieties of irrigated rice in Kedurang Subdistrict, South Bengkulu Regency in 2021. The study was carried out from December 2021 to January 2022. The data was collected through a survey of 40 rice farmers in four villages in Kedurang Subdistrict. The data variables are a description of the location and respondents, the adoption of superior rice varieties, farmers' preferences in adopting superior varieties, and the method of obtaining seeds. In addition, farmers and agricultural extension agents were also interviewed to confirm information related to the adoption of rice varieties. The data were analyzed descriptively by using a frequency distribution table. The results showed that there were five superior varieties of irrigated rice adopted by farmers in Kedurang Subdistrict in 2021, namely IR64, Ciherang, Cigeulis, Mekongga, and Inpari 42. Farmers like varieties that have high productivity, resistant to pests and diseases, and preferred by consumers. On the other hand, farmers do not like aromatic rice because of its low productivity. Farmers use seeds from Government assistance or use derived seeds from previous harvests.</i>
e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628	
Keywords: <i>Adoption, preference, rice, seed assistance, superior varieties.</i>	

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : erhr94@yahoo.co.id

ABSTRAK

Adopsi varietas unggul merupakan satu komponen yang sangat penting dalam peningkatan produktivitas padi sawah irigasi. Adopsi tersebut dipengaruhi oleh preferensi petani terhadap varietas yang diperoleh dari evaluasi penerapan budidaya padi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adopsi varietas unggul padi sawah irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2021. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022. Pengumpulan data melalui survei terhadap 40 orang petani padi pada empat desa di Kecamatan Kedurang. Variabel data berupa deskripsi lokasi dan responden penelitian, adopsi varietas unggul padi, preferensi petani di dalam mengadopsi varietas unggul, dan cara perolehan benih. Selain itu, juga diwawancarai petani dan penyuluh pertanian lapangan untuk mengkonfirmasi informasi yang terkait dengan adopsi varietas padi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima varietas unggul padi sawah irigasi yang diadopsi petani di Kecamatan Kedurang pada tahun 2021 yaitu IR64, Ciherang, Cigeulis, Mekongga, dan Inpari 42. Petani menyukai varietas yang memiliki produktivitas tinggi, tahan serangan hama dan penyakit, serta disukai oleh konsumen. Sebaliknya petani tidak menyukai padi aromatik karena produktivitasnya rendah. Petani menggunakan benih dari bantuan Pemerintah maupun memanfaatkan benih turunan dari hasil panen sebelumnya.

Kata Kunci:

Adopsi, bantuan benih, padi, preferensi, varietas unggul.

© 2022, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Adopsi varietas unggul merupakan salah satu inovasi dalam upaya peningkatan produktivitas padi sawah yang berdampak ekonomi yang besar bagi masyarakat (Ariningsih, 2015). Varietas unggul padi memiliki sifat sangat respon terhadap pemupukan, produksi tinggi, umur pendek atau genjah, anakan banyak, rasa nasi enak, dan tahan terhadap hama penyakit (Syahri dan Somantri, 2016).

Inovasi padi varietas unggul telah mulai dihasilkan di Indonesia sejak era kolonial sampai dengan era reformasi (Susanto et al., 2003). Peningkatan produksi padi sawah di Indonesia dari rata-rata 2,4 ton/ha pada tahun 1972 menjadi 5,1 ton/ha pada tahun 2019 tidak lepas dari dihasilkannya 341 varietas unggul padi di Indonesia dalam periode 1980-2017 (IRRI, 2020). Varietas unggul padi sawah irigasi berkontribusi nyata terhadap peningkatan produksi. Penggunaan varietas unggul meningkatkan produksi padi mencapai 56% dibandingkan dengan varietas lokal (Wirasti et al., 2018). Penggunaan varietas unggul yang diiringi dengan penerapan teknologi pengairan dan pemupukan yang baik, mampu meningkatkan produktivitas padi hingga 75% (Syahri dan Somantri, 2016).

Varietas unggul padi sawah yang telah dihasilkan tidak seluruhnya diadopsi petani secara luas (Darwis, 2017). Beberapa varietas unggul yang masih populer di masyarakat adalah IR64 dan Ciherang. IR64 merupakan varietas yang tahan terhadap serangan hama wereng coklat dan hawar daun bakteri, selain memiliki rasa nasi enak, umur genjah, dan produksi hasil tinggi, sehingga disukai masyarakat. Adopsi varietas IR64 telah berlangsung lama sejak dilepas tahun 1986 menyebabkan munculnya biotipe hama dan penyakit baru, sehingga dilepas varietas

Ciherang pada tahun 2000, Cigeulis tahun 2003, dan Mekongga tahun 2004 yang memiliki karakter mirip dengan IR64 namun dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap lingkungan budidaya (Nurhati et al., 2008).

Faktor penyebab petani mengadopsi varietas unggul padi sangat beragam di lapangan, selain tergantung dari umur tanaman, daya hasil, dan ketahanan terhadap hama penyakit, juga preferensi petani terhadap rasa nasinya ikut menentukan (Syahri dan Somantri, 2016). Dominasi varietas Ciherang yang memiliki bentuk gabah panjang ramping, warna gabah kuning bersih, dan tekstur nasi pulen, serta tahan terhadap hama wereng coklat dan penyakit hawar daun bakteri masih sulit dipatahkan. Pada daerah sentra produksi padi di Indonesia, varietas Ciherang merupakan varietas yang paling populer dan digunakan oleh 44,48% rumah tangga petani padi sawah (BPS, 2017).

Adopsi suatu varietas unggul padi juga ditentukan oleh dukungan pemerintah dalam penyediaan bantuan benih. Subsidi benih padi dari Pemerintah yang dilakukan secara terus-menerus setiap tahun menunjukkan begitu strategisnya peranan benih dalam budidaya padi (Darwis, 2018). Namun keputusan petani untuk terus mengadopsi suatu varietas unggul bantuan pemerintah tersebut ditentukan oleh hasil evaluasi petani di lapangan (Yartiwi dan Ishak, 2013). Diseminasi varietas baru dari pemerintah meskipun mendapatkan respons yang baik dari petani padi, namun belum tentu dilanjutkan dengan adopsi secara berkelanjutan jika masih terdapat pilihan-pilihan varietas yang lebih cocok dengan kondisi spesifik lokasi (Rina dan Koesrini, 2016). Dengan kata lain, faktor pengalaman petani berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi padi sawah (Gunawan dan Haryanto, 2020).

Adopsi varietas unggul merupakan keputusan petani dari hasil pertimbangan yang kompleks. Pada daerah sentra produksi padi yang didukung oleh kondisi lingkungan sawah irigasi yang memadai untuk intensifikasi budidaya dan mekanisasi pertanian, petani akan lebih mengadopsi teknologi yang berorientasi kepada peningkatan produktivitas dan pendapatan usaha tani (Aldillah, 2016).

Kecamatan Kedurang merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bengkulu Selatan yang berpotensi untuk intensifikasi budidaya padi karena didukung dengan sarana irigasi yang memadai sehingga memungkinkan tanam padi dua kali dalam setahun. Penggunaan varietas unggul merupakan hal penting bagi petani pada kawasan ini untuk peningkatan produktivitas padi sawah irigasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adopsi varietas unggul padi sawah irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022 di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei yang melibatkan 40 orang petani padi sebagai responden dari empat desa di Kecamatan Kedurang. Selain itu juga dilakukan wawancara terkait dengan adopsi varietas unggul padi dengan informan kunci yaitu pengurus kelompok tani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Data sekunder yang berasal dari Programa Penyuluhan Pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kedurang dijadikan sebagai data pendukung untuk menjelaskan karakteristik wilayah penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa deskripsi lokasi dan responden penelitian, adopsi varietas unggul padi pada musim tanam atau MT padi pertama (MT I) dan MT II pada tahun 2021, pertimbangan petani dalam memilih varietas unggul padi berdasarkan sifat-sifat yang melekat atau atribut varietas, dan cara petani memperoleh benih unggul. Data diringkas dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi.

Distribusi frekuensi digunakan untuk menggambarkan gejala tentang variabel tertentu di dalam suatu penelitian (Nuryadi et al., 2017). Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$C_i = R/K$$

dimana,

C_i = Interval kelas

R = selisih nilai data tertinggi dengan nilai data terendah

K = jumlah kelas

Jumlah kelas ditentukan dengan ukuran-ukuran yang telah jelas panduannya. Jika jumlah kelas tidak dapat ditentukan dengan jelas, maka jumlah kelas tersebut ditentukan dengan menggunakan rumus Sturges (Nuryadi et al., 2017), sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,33 \log N$$

dimana,

N = banyaknya data observasi

maka jika N = 40, maka K = 6,33 ≈ 6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Karakteristik Responden Penelitian

Kecamatan Kedurang merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan data dari Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kedurang tahun 2021, kecamatan ini memiliki 19 desa dengan total luas lahan sawah 974 ha yang terdiri atas lahan sawah irigasi 934 ha dan lahan sawah tadah hujan 35 ha. Hal ini berarti bahwa luas lahan sawah irigasi sangat dominan yaitu 96% dari luas lahan sawah yang ada di Kecamatan Kedurang. Sawah irigasi tersebar di seluruh desa yang air irigasinya bersumber dari Daerah Irigasi Air Kedurang. Distribusi frekuensi karakteristik petani ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Survei

No.	Karakteristik responden	Keterangan	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur petani (tahun)		
	32-37	5	12,5
	38-43	4	10,0
	44-49	8	20,0
	50-55	15	37,5
	56-61	6	15,0
	62-66	2	5,0
	Jumlah	40	100,0
2.	Tingkat pendidikan		
	SD	7	17,5

	SMP	14	35,0
	SMA	19	47,5
	Jumlah	40	100,0
3.	Pengalaman usaha tani (tahun)		
	10-14	9	22,5
	15-19	5	12,5
	20-24	9	22,5
	25-29	9	22,5
	30-34	6	15,0
	35-40	2	5,0
	Jumlah	40	100,0
4.	Luas kepemilikan sawah (ha)		
	<0,5	13	32,5
	0,5-1	25	62,5
	>1	2	5,0
	Jumlah	40	100,0

Sumber : Hasil analisis data survei, 2022.

Padi sawah irigasi dibudidayakan selama 2 musim tanam (MT) setiap tahun. MT I dimulai pada bulan Januari sampai dengan April, sedangkan MT II pada bulan Agustus sampai dengan November. Berdasarkan Program Penyuluhan Pertanian BPP Kedurang, produktivitas padi sawah di Kecamatan Kedurang sebesar 4,6 ton/ha gabah kering panen. Produktivitas ini relatif masih rendah dibandingkan dengan produktivitas padi sawah di Provinsi Bengkulu yang rata-rata mencapai 4,8 ton/ha, bahkan lebih rendah lagi jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi sawah di tingkat nasional yang telah mencapai 5,3 ton/ha (BPS, 2022). Rendahnya produktivitas padi sawah di Kecamatan Kedurang diduga karena masih kurangnya adopsi inovasi teknologi dalam usaha tani padi sawah. Hal ini karena adopsi teknologi yang sesuai dengan rekomendasi mampu meningkatkan produktivitas padi sawah (Apriani et al., 2018).

Umur petani antara 32-66 tahun dengan pengalaman budidaya padi sawah 10-40 tahun. Berdasarkan distribusi umur petani, maka terdapat 57,5% petani yang berumur di atas 50 tahun. Ini menerangkan gejala penuaan petani karena secara implisit terdapat indikasi bahwa kaum muda tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Sebagai konsekuensi dari penuaan petani padi, maka tingkat pendidikan petani juga relatif rendah dibandingkan dengan generasi milenial yang berpendidikan lebih tinggi karena dukungan infrastruktur pendidikan yang lebih baik dari generasi sebelumnya (KemenPPPA, 2018). Petani padi sawah di Kecamatan Kedurang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan formal petani paling tinggi tamat SMA, yaitu sebanyak 47,5%. Selebihnya hanya tamat SD dan SMP. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengah jumlah petani hanya tamat SD dan SMP dan tidak satupun petani yang tamat perguruan tinggi, mengindikasikan rendahnya tingkat pendidikan petani tersebut.

Petani telah berpengalaman dalam budidaya padi. Lama berusaha tani padi antara 10-40 tahun. Dalam kurun waktu sekian lama tersebut, tentu saja petani telah memahami dengan baik varietas padi apa yang akan mereka tanam pada lahan sawah mereka dengan berbagai pertimbangan. Preferensi petani terhadap varietas unggul padi dipengaruhi oleh kualitas benih, produktivitas hasil, ketersediaan benih, dan kemudahan mendapatkan benih (Masyitah et al., 2019).

Luas lahan yang dimiliki petani padi mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil atau petani gurem dengan luas lahan usaha tani <0,5 ha, petani skala menengah antara 0,5-1 ha, dan petani skala luas dengan lahan >1 ha (Susilowati dan Maulana, 2012). Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sekitar 1/3 petani yang masuk dalam kategori petani gurem di Kecamatan Kedurang dengan lahan <0,5 ha, namun jumlah petani yang termasuk ke dalam kategori petani luas juga relatif kecil yaitu hanya 5%. Ini mengindikasikan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Kedurang masih dalam kelompok petani skala menengah.

Berdasarkan deskripsi lokasi dan karakteristik petani dapat dinyatakan bahwa usaha tani padi sawah irigasi merupakan kegiatan pertanian yang sangat penting bagi petani di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Selain menjadi sumber pangan keluarga, orientasi budidaya padi di Kecamatan Kedurang terutama ditujukan untuk kegiatan agribisnis. Hal ini didukung dengan kepemilikan lahan sawah yang relatif luas dan pengalaman petani dalam membudidayakan padi. Oleh karena itu, adopsi inovasi teknologi budidaya padi, seperti, penggunaan varietas unggul sangat dimungkinkan berkembang di Kecamatan Kedurang.

Adopsi dan Preferensi Petani terhadap Varietas Unggul Padi Sawah Irigasi

Tujuan utama petani membudidayakan padi sawah di Kecamatan Kedurang adalah untuk dijual dalam bentuk gabah, setelah menyisihkan sebagian kecil untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Orientasi agribisnis menyebabkan petani seluruhnya telah menggunakan varietas unggul padi. Petani di Kecamatan Kedurang menanam 5 varietas unggul padi sawah yaitu IR64, Ciherang, Cigeulis, Mekongga, dan Inpari 42. Penggunaan varietas padi di Kecamatan Kedurang pada musim tanam (MT) I dan MT II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Adopsi Varietas Unggul Padi di Kecamatan Kedurang Tahun 2001.

No.	Adopsi varietas	Musim tanam (MT)			
		MT I		MT II	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	IR64	2	5,0	7	17,5
2.	Ciherang	2	5,0	17	42,5
3.	Cigeulis	7	17,5	15	37,5
4.	Mekongga	0	0,0	1	2,5
5.	Inpari 42	29	72,5	0	0,0
		40	100,0	40	100,0

Sumber : Hasil Analisis Data Survei, 2022.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada MT I tahun 2021, petani padi sawah di Kecamatan Kedurang umumnya menanam varietas padi Inpari 42. Hal ini disebabkan karena petani menanam benih bantuan dari pemerintah yaitu varietas Inpari 42. Pada MT II, petani umumnya kembali menanam varietas padi yang telah lama dikenal petani yaitu IR64, Ciherang, dan Cigeulis.

Petani tidak kembali menanam varietas Inpari 42 pada MT II karena rasa nasinya kurang disukai dibandingkan dengan padi varietas Ciherang, IR64, dan Cigeulis. Akibatnya adalah harga gabah Inpari 42 relatif lebih murah sekitar 200 rupiah per kilogram dibandingkan dengan varietas-varietas yang telah biasa ditanam petani sebelumnya seperti varietas Ciherang. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahri dan Somantri (2016) yang menyatakan bahwa adopsi varietas padi sawah ditentukan oleh mutu beras yang sesuai dengan selera konsumen. Dukungan sosial budaya

masyarakat ini memang sangat penting dalam adopsi teknologi pertanian. Suatu teknologi pertanian akan diterima jika layak secara teknis, menguntungkan secara ekonomis, dan diterima secara sosial budaya (Sadikin, 2013).

Petani padi di Kecamatan Kedurang menyukai varietas yang memiliki keunggulan dalam segi produktivitas, tahan terhadap hama dan penyakit, dan disukai oleh konsumen. Preferensi petani dalam memilih varietas unggul padi disajikan pada Tabel 3. Preferensi petani di Kecamatan Kedurang terhadap atribut varietas unggul padi hampir seluruhnya baik. Seluruh petani memilih varietas padi yang memiliki produksi tinggi, tahan hama dan penyakit, serta rasa nasi dan bentuk gabah disukai konsumen.

Tabel 3. Preferensi Petani di Kecamatan Kedurang Terhadap Varietas Unggul Padi

No.	Atribut varietas unggul padi	Preferensi petani (%)
1.	Produksi tinggi	100,00
2.	Tahan hama dan penyakit	100,00
3.	Rasa nasi disukai konsumen	100,00
4.	Bentuk beras disukai konsumen	100,00
5.	Umur genjah	97,50
6.	Daun bendera tegak	80,50
7.	Malai panjang	77,50
8.	Jumlah anakan banyak	72,50
9.	Aromatik	7,50

Sumber : Hasil Analisis Data Survei, 2022.

Petani hanya memiliki preferensi yang kurang baik terhadap varietas padi aromatik. Petani tidak menanam padi aromatik karena produktivitasnya relatif lebih rendah namun harganya sama saja dengan padi non aromatik di pasaran. Rendahnya produktivitas ini karena padi aromatik lebih rentan terhadap serangan hama penyakit (Sari, 2019).

Berdasarkan uraian tentang adopsi dan preferensi petani terhadap varietas unggul padi sawah irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat dinyatakan bahwa upaya percepatan diseminasi varietas unggul yang dilakukan oleh Pemerintah melalui bantuan benih padi kepada petani tidak akan diadopsi secara berkelanjutan jika varietas tersebut tidak memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan preferensi petani.

Petani di Kecamatan Kedurang memilih varietas unggul padi tertentu terutama karena memiliki produktivitas tinggi, bentuk beras dan rasa nasi disukai konsumen, dan tahan terhadap serangan hama penyakit. Secara implisit hal ini berarti bahwa motivasi petani untuk meningkatkan produksi tidak terlepas dari keuntungan usaha tani yang akan mereka peroleh berdasarkan pengalaman yang telah mereka lalui dalam usaha tani padi.

Cara Perolehan Benih Padi

Ketersediaan benih merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi varietas unggul padi. Seluruh petani di Kecamatan Kedurang telah menggunakan varietas unggul padi yang berumur genjah, namun cara memperoleh benihnya beragam. Benih padi yang ditanam petani dapat berasal dari bantuan Pemerintah, disiapkan sendiri oleh petani dengan cara menyeleksi dari hasil panen sebelumnya yang sesuai dengan preferensi petani, atau melakukan tukar-menukar benih dengan petani lain yang dianggap baik keragaan pertanamannya. Penukaran

benih dilakukan dengan gabah hasil panen petani. Cara perolehan benih padi sawah irigasi oleh petani di Kecamatan Kedurang pada tahun 2021 ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada MT I, 80% petani menggunakan benih yang diperoleh dari bantuan pemerintah, sementara itu pada MT II, hanya 25% petani padi yang menggunakan benih yang berasal dari bantuan pemerintah. Pada MT II, hampir 75% petani menggunakan benih yang berasal dari hasil panen sebelumnya, baik yang dihasilkan dari lahan sendiri maupun dari lahan petani lain. Hal yang menarik adalah petani tidak membeli benih varietas unggul padi.

Tabel 4. Sumber Benih Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Kedurang Pada Tahun 2001

No.	Sumber benih	Musim tanam (MT)			
		MT I		MT II	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bantuan Pemerintah	32	80,0	10	25,0
2.	Seleksi petani dari lahan sendiri	4	10,0	11	27,5
3.	Tukar benih dengan petani lain	4	10,0	19	47,5
		40	100,0	40	100,0

Sumber : Hasil Analisis Data Survei, 2022.

Petani menanam benih padi berlabel bantuan Pemerintah setiap tahun. Bantuan benih kepada petani disalurkan melalui kelompok tani. Oleh karena itu, hanya petani yang tergabung dalam kelompok tani yang akan mendapatkan bantuan benih. Prosedur yang dilalui untuk memperoleh benih tersebut sesuai dengan proposal yang diajukan kelompok dan diverifikasi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Tidak seluruh kelompok tani akan memperoleh bantuan benih karena jumlah bantuan benih relatif terbatas untuk mencukupi kebutuhan petani pada dua musim tanam padi. Keaktifan PPL dalam membina kelompok tani serta partisipasi yang baik dari pengurus kelompok untuk mendapatkan benih akan menentukan keberhasilan petani mengakses bantuan benih tersebut. PPL dan kelompok tani yang saling bersinergi mempengaruhi kemampuan akses petani terhadap program Pemerintah yang sekaligus mampu meningkatkan adopsi inovasi teknologi padi (Adawiyah et al., 2017).

Penyediaan benih padi varietas yang sama secara mandiri secara terus-menerus oleh petani menyebabkan penurunan sifat genetik varietas unggul tersebut. Akibat penurunan sifat-sifat unggul tersebut, varietas padi tidak berlabel menjadi lebih rendah produktivitasnya karena tidak optimum merespons pemupukan dan rentan terhadap serangan hama penyakit dibandingkan dengan varietas unggul berlabel (Raditya et al., 2015).

Peningkatan produktivitas padi di Kecamatan Kedurang perlu memperhatikan penggunaan benih berlabel. Sosialisasi kepada petani secara terus-menerus tentang manfaat benih berlabel ini merupakan upaya yang dapat dilakukan PPL agar petani memahami manfaat benih unggul bersertifikat yang dapat dibeli dari kios saprodi setempat atau memesan dari penangkar benih. Hal ini karena biaya benih hanya menyumbang 3,97% dari biaya total usaha tani padi (BPS, 2017), namun sangat bermanfaat dalam mendorong peningkatan produktivitas padi sawah irigasi.

Penggunaan benih unggul berlabel ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seluruh petani padi sawah irigasi di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan telah mengadopsi varietas unggul yang berumur genjah. Pada tahun 2021, terdapat lima varietas unggul yang dibudidayakan petani yaitu IR 64, Ciherang, Cigeulis, Mekongga, dan Inpari 42. Petani menanam varietas unggul padi dengan mempertimbangkan tingkat produktivitas, ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, serta bentuk beras dan rasa nasi yang disukai oleh konsumen. Sebaliknya petani tidak menyukai varietas padi aromatik karena produktivitasnya relatif rendah. Sumber benih diperoleh petani dari bantuan Pemerintah (benih berlabel) maupun secara mandiri dengan memanfaatkan benih dari hasil panen sebelumnya (tidak berlabel).

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka untuk mempercepat diseminasi varietas unggul baru untuk menggantikan varietas-varietas unggul yang sudah turun-temurun digunakan petani, disarankan agar bantuan benih dari Pemerintah memperhatikan preferensi petani agar introduksi varietas unggul baru tersebut dapat diadopsi secara berkelanjutan. Disamping itu, diperlukan sosialisasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan kepada petani tentang pentingnya penggunaan benih unggul berlabel dalam usaha tani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C.R., Sumardjo, & Mulyani, E.S. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi peran komunikasi kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi upaya khusus (padi, jagung, dan kedelai) di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2):151-170. <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.151-170>.
- Aldillah, R. (2016). Kinerja pemanfaatan mekanisasi pertanian dan implikasi dalam upaya percepatan produksi pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2):163-177. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.163-117>.
- Apriani, M., Rachmina, D., & Rifin, A. (2018). Pengaruh tingkat penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) terhadap efisiensi teknis usaha tani padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2):119-132. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.2.121-132>.
- Ariningsih, E. (2015). Optimalisasi pemanfaatan sumber daya genetik padi melalui valuasi ekonomi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(2):111-125. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v33n2.2015.111-125>.
- BPS. (2017). *Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2022). Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut provinsi 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>.
- Darwis, V. (2017). Kendala dan solusi implementasi subsidi benih padi di Provinsi Sumatera Selatan. *SEPA*, 13(2):121-131. <https://doi.org/10.20961/sepa.v13n2.21018>.
- _____. (2018). Sinergi kegiatan Desa Mandiri Benih dan Kawasan Mandiri Benih untuk menunjukkan swasembada benih. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1):59-72. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n1.2018.59-72>.
- Gunawan & Haryanto, Y. (2020). Tingkat adopsi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. *Jurnal Kommunity Online*, 1(2):111-122.

- International Rice Research Institute (IRRI). (2020). Indonesia and IRRI. http://books.irri.org/Indonesia_IRRI_brochure.pdf.
- KemenPPPA. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Nurhati, I., Ramdhaniati, S., & Zuraida, N. (2008). Peranan dan dominasi varietas unggul baru dalam peningkatan produksi padi di Jawa Barat. *Buletin Plasma Nutfah*, 14(1):8-13. <http://dx.doi.org/10.21082/blpn.v14n1.2008.p8-13>.
- Nuryadi, Astuti, T.D., Utami, E.S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Raditya, R., Asriani, P.S., & Sriyoto. (2015). Analisis komparasi usaha tani padi sawah pengguna benih bersertifikat dan benih non sertifikat di Kelurahan Kemumu Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Agrisep*, 14(2):177-188. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.2.177-188>.
- Rina, Y. & Koesrini. (2016). Tingkat adopsi varietas inpari di lahan rawa lebak. *SEPA*, 12(2):193-204. <https://doi.org/10.20961/sepa.v12i2.14224>.
- Sadikin, I. (2013). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap adopsi PTT di sentra padi Jawa Barat. *Agros*, 15(1):123-136.
- Sari, W. (2019). Inventarisasi penyakit tanaman padi Pandanwangi (*Oryza sativa* var. *Aromatic*) di beberapa sentra penanaman padi Pandanwangi Kabupaten Cianjur. *Agroscience*, 9(2):116-129. <https://doi.org/10.35194/agsci.v9i2.777>.
- Susanto, U., Daradjat, A.A., & Suprihatno, B. (2003). Perkembangan pemuliaan padi sawah di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22(3):125-131.
- Susilowati, S.H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1):35-55. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>.
- Susilowati, S.H. & Maulana, M. (2012). Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1):17-30. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v10n1.2012.17-30>.
- Syahri & Somantri, R.U. (2016). Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(1):25-36. <http://dx.doi.org/10.21082/jp3.v35n1.2016.p25-36>.
- Wirasti, C.A., E. Pujiastuti, Purwaningsih, Suradal, & Sudarmaji. (2018). Kinerja diseminasi varietas unggul baru produksi UPBS BPTP Yogyakarta. Dalam: Rubiyo et al. (eds) *Perbenihan Pertanian: Mendukung Peningkatan Mutu Benih dan Adopsi Varietas Unggul Spesifik Lokasi untuk Ketahanan Pangan Nasional*. Jakarta: IAARD Press. Hal. 13-16.
- Yartiwi & Ishak, A. (2013). Kajian penggunaan varietas unggul padi berlabel di Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Dalam: Sudana et al. (eds) *Prosiding Seminar Nasional Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information (FEATI)*. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian – Badan Litbang Pertanian. Hal. 50-53.